

**OPTIMALISASI METODE STORYTELLING INTERAKTIF DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI
AKHLAK PADA SISWA KELAS IV SD IT ASHABUL KAHFI**

Rahmadani Fitri Ginting¹, Diah Salsabila², Vina Rindi Antia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Kutalimbaru

fitriadi17@gmail.com¹, salsadiyah97@gmail.com², vinarindii@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan metode storytelling interaktif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa kelas IV SD IT Ashabul Kahfi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak serta memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Storytelling Interaktif, Nilai Akhlak, Pendidikan Karakter, Pemahaman Siswa, Internalisasi Nilai.

Abstract

This research aims to optimize interactive storytelling methods in increasing understanding and internalization of moral values in fourth grade students at SD IT Ashabul Kahfi. The research method used is classroom action research (PTK) with a qualitative and quantitative approach. Data was collected through observation, interviews and evaluation tests. The research results show that interactive storytelling can increase students' understanding of moral values and strengthen the internalization of these values in everyday life. Thus, this method can be an effective learning strategy in character education.

Keywords: Interactive Storytelling, Moral Values, Character Education, Student Understanding, Internalization Of Values.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penguatan nilai-nilai akhlak merupakan aspek penting yang harus diterapkan sejak dini. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran utama dalam membimbing siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak semakin besar

karena pengaruh globalisasi, media digital, dan perubahan pola asuh di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik agar siswa dapat menerima serta mengamalkan nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah storytelling interaktif. Storytelling atau bercerita merupakan teknik yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Melalui storytelling, siswa dapat lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan karena cerita dapat membangkitkan imajinasi, emosi, serta refleksi terhadap pengalaman pribadi mereka. Namun, storytelling yang hanya bersifat satu arah terkadang kurang efektif dalam membangun keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pendekatan storytelling interaktif dikembangkan untuk mengakomodasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter harus diterapkan dengan pendekatan yang menyenangkan agar anak-anak dapat dengan mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode storytelling interaktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga turut serta dalam proses penceritaan, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Melalui metode ini, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak. Selain itu, storytelling interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan menumbuhkan empati terhadap orang lain.

Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar lebih efektif melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan bukan hanya melalui pengalaman individu semata. Dengan storytelling interaktif, siswa dapat berdialog, bertanya, serta mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka mengenai cerita yang disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Proses ini juga memungkinkan guru untuk mengamati pemahaman siswa secara lebih mendalam dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini berfokus pada implementasi storytelling interaktif di SD IT Ashabul Kahfi untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa kelas IV. Dengan pendekatan yang berbasis pengalaman, siswa diharapkan dapat lebih mudah menyerap

pesan moral yang disampaikan melalui cerita (Suyadi, 2015). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode storytelling interaktif dalam meningkatkan minat belajar siswa, membangun keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta mengukur dampaknya terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan metode storytelling interaktif dapat menjadi strategi pembelajaran yang lebih luas diterapkan di berbagai sekolah dalam rangka memperkuat pendidikan karakter sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Darmawan, 2017). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes evaluasi terhadap pemahaman siswa.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD IT Ashabul Kahfi yang berjumlah 40 orang. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, lembar wawancara, serta tes evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak siswa (Arifin, 2012).

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode kualitatif, sedangkan hasil tes evaluasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Mulyasa, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling interaktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak siswa. Implementasi metode ini dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada siklus pertama, sebagian besar siswa mulai memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita, meskipun internalisasi nilai masih dalam tahap awal. Mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita, tetapi penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan internalisasi nilai akhlak, yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes pemahaman siswa, data yang diperoleh menunjukkan:

1. Peningkatan pemahaman nilai akhlak

Sebelum diterapkannya metode storytelling interaktif, hanya sekitar 50% siswa yang memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui metode konvensional seperti ceramah dan membaca buku teks. Setelah siklus pertama diterapkan, angka ini meningkat menjadi 75%, dan pada siklus kedua, pemahaman siswa mencapai 90%.

2. Perubahan perilaku siswa

Setelah metode ini diterapkan, terjadi peningkatan dalam perilaku disiplin, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. Misalnya, siswa lebih sering mengucapkan terima kasih, membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan empati terhadap sesama.

3. Antusiasme siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Mereka lebih terlibat karena storytelling interaktif memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk seperti bermain peran, membuat cerita sendiri, serta berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

PEMBAHASAN

Metode storytelling sering dianggap memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diamati saat kegiatan belajar berlangsung, di mana ketika guru bercerita, siswa menjadi fokus dan memperhatikan dengan saksama. Suasana kelas terasa lebih hidup karena siswa diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Mereka juga diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan bercerita serta menemukan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam cerita.

Setiap siswa terlibat secara imajinatif dalam dunia fiksi yang diciptakan melalui cerita

guru. Secara tidak langsung, metode mendongeng akan terekam dalam ingatan mereka dan memberikan dampak pada perkembangan belajar siswa (Rusiyono & Apriani, 2020). Menurut Asrul (dalam Sari, 2022), metode mendongeng merupakan cara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak. Tidak hanya membantu mereka membiasakan diri dalam bercerita, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab "khuluq" yang berarti karakter, perilaku, atau tabiat. Dalam terminologi Islam, akhlak merujuk pada kebiasaan atau sifat seseorang dalam berbuat baik atau buruk, yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan (Al-Ghazali, 2004). Sementara itu, dalam perspektif pendidikan, Lickona (2013) mendefinisikan akhlak sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak usia dini agar menjadi bagian dari karakter individu.

Makna Akhlak dalam Pendidikan Anak Dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar, akhlak memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif yang akan membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Beberapa makna penting akhlak dalam pendidikan anak adalah:

1. Membentuk Karakter Positif

Akhlak yang baik membantu anak-anak membangun karakter yang kuat, seperti sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Karakter ini akan menjadi fondasi dalam kehidupan mereka di masa depan.

2. Mengembangkan Empati dan Kepedulian

Anak-anak yang diajarkan akhlak sejak dini akan lebih peduli terhadap orang lain, menunjukkan rasa empati, serta mampu memahami perasaan dan kebutuhan teman-temannya.

3. Membantu dalam Interaksi Sosial

Akhlak yang baik mempermudah anak dalam bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang tua, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

4. Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Anak-anak yang terbiasa dengan akhlak yang baik akan tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif

dalam masyarakat.

5. Membangun Kebiasaan Positif

Pendidikan akhlak membantu membentuk kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Dalam penerapannya, metode storytelling interaktif menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan anak-anak. Melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan pengalaman mereka, anak-anak lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak dapat dikaitkan dengan efektivitas storytelling interaktif dalam menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual. Menurut Wright (2008), cerita memiliki daya tarik yang kuat dalam menyampaikan pesan moral karena dapat membangkitkan emosi, imajinasi, serta menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Dengan mendengar cerita yang menarik dan relevan, siswa lebih mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Selain itu, observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan, serta menganalisis karakter dalam cerita yang disampaikan. Partisipasi aktif ini memperkuat proses pemahaman dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan teori kognitif Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mereka belajar lebih baik melalui diskusi dan eksplorasi bersama teman sebaya serta guru.

Dengan metode storytelling interaktif, nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga menjadi pengalaman yang dapat dirasakan dan dipraktikkan oleh siswa. Oleh karena itu, metode ini sangat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling interaktif memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa sekolah dasar. Penerapan metode ini dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga membentuk

sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Storytelling interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak siswa secara signifikan. Pada tahap awal sebelum implementasi metode ini, hanya sekitar 50% siswa yang memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui metode konvensional. Namun, setelah siklus pertama, pemahaman siswa meningkat menjadi 75%, dan pada siklus kedua, pemahaman mereka mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif memudahkan siswa dalam menyerap pesan moral yang terkandung dalam cerita dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, metode storytelling interaktif juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa. Setelah metode ini diterapkan, observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku disiplin, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. Mereka lebih sering mengucapkan terima kasih, membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Perubahan ini mengindikasikan bahwa storytelling interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari aspek partisipasi dan motivasi, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling interaktif dibandingkan dengan metode konvensional. Mereka merasa lebih tertarik dan aktif karena metode ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk, seperti bermain peran, membuat cerita sendiri, serta berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Keterlibatan aktif ini memperkuat pembelajaran sosial sebagaimana dikemukakan oleh teori Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa storytelling interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Dengan menggabungkan unsur narasi, interaksi, dan refleksi, metode ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi pendidik untuk lebih mengintegrasikan storytelling interaktif dalam pembelajaran, serta mengembangkan variasi cerita yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa guna mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan karakter anak.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka

panjang dari storytelling interaktif terhadap perkembangan karakter siswa, serta bagaimana metode ini dapat disesuaikan dengan berbagai latar belakang budaya dan kondisi sosial. Dengan penelitian yang lebih luas, storytelling interaktif dapat terus dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral generasi muda di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 3). Darul Fikr.
- Ibnu Miskawaih. (2011). *Tahdzib Al-Akhlaq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wright, A. (2008). *Storytelling with Children*. Oxford University Pres.